

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri oleh individu. Pada masa dewasa, individu mulai mendapatkan identitas dirinya sedikit demi sedikit ditandai dengan individu mulai hidup mandiri secara ekonomi, sosiologis dan psikologis (Dariyo, 2003). Menurut Hurlock (2009), orang dewasa merupakan individu yang telah selesai pertumbuhannya dan siap terjun ke dunia masyarakat. Masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun (Hurlock, 2009). Masa dewasa ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, psikologis dan berkurangnya kemampuan reproduksi.

Masa dewasa awal merupakan masa individu untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan masa untuk bekerja (Santrock, 2002). Masa dewasa awal ditandai dengan keinginan individu untuk terus bereksperimen dan bereksplorasi terhadap suatu hal. Pada masa ini banyak individu yang masih eksplor mengenai pilihan karier dan pasangan hidupnya. Banyak pula individu yang telah menetapkan pilihan terhadap karir dan pasangan hidupnya. Individu akan memiliki tanggung jawab yang semakin besar apabila telah menemukan pasangan hidupnya, karena individu tersebut mulai melakukan pernikahan untuk membina rumah tangga. Pernikahan merupakan hal yang didambakan oleh setiap pasangan yang sudah menjalin hubungan serius.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan sakral sah secara agama antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa (Marlina, 2013). Pernikahan merupakan penyatuan dua individu yang memiliki latar belakang berbeda, baik secara budaya maupun kepribadian (Santrock, 2002). Pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan dua individu, namun menyatukan dua keluarga besar. Oleh karena itu,

pasangan suami istri perlu menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada agar dapat hidup bersama dan terwujudnya hubungan pernikahan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zentner (2005) yang menyatakan bahwa pernikahan adalah proses menyatukan dua kepribadian yang berbeda dalam satu hubungan untuk seumur hidup.

Setiap pasangan pasti mempunyai keinginan agar kehidupan pernikahannya selalu bahagia. Kehidupan pernikahan yang bahagia merupakan salah satu tujuan dari pernikahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agustian (2013) yang mengatakan bahwa tujuan individu berumah tangga yaitu mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Pernikahan yang bahagia merupakan salah satu kriteria dari keberhasilan pernikahan. Terdapat beberapa kriteria untuk mengukur keberhasilan pernikahan, seperti kebahagiaan suami dan istri, awetnya suatu pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan, dan kesatuan pasangan (Burgess & Locke, dalam Ardhianita & Andayani, 2011). Apabila keberhasilan pernikahan terpenuhi, maka pasangan akan merasakan kepuasan dalam hubungan.

Menurut Walgito (2004), masa pernikahan merupakan masa perkenalan dan penyesuaian antar individu. Pasangan suami istri berusaha mengenal lebih dalam mengenai pasangan hidupnya, berdiskusi mengenai karir, berdiskusi mengenai anak serta menyepakati peran suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Pada kenyataannya, kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan mulus. Pasangan suami istri akan mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Permasalahan tersebut bisa saja terjadi karena tidak semua individu melakukan persiapan untuk berkeluarga dengan baik dan mulai terlihatnya kekurangan dari diri pasangan. Tidak semua pasangan mampu menjalankan kehidupan pernikahan sesuai dengan yang diharapkan. Kehidupan pernikahan bisa saja berubah karena adanya konflik yang muncul dalam rumah tangga. Suami istri harus memiliki pondasi yang kuat agar kehidupan rumah tangga yang telah dibangun tidak hancur karena adanya konflik yang muncul.

Menurut Lestari (2012), konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksetujuan keinginan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam hubungan suami istri,

konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh kesalahan persepsi maupun komunikasi yang tidak berlangsung dengan baik. Konflik yang terjadi dapat menyebabkan adanya pertentangan antara suami istri, karena bisa saja pasangan memiliki keinginan dan tujuan yang berbeda. Dalam suatu hubungan, konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Konflik yang terjadi dalam masa pernikahan dapat menunjang hubungan maupun dapat merusak hubungan. Hal ini bergantung kepada cara pasangan dalam manajemen konflik tersebut. Jika dikelola dengan baik, individu akan lebih memahami pasangannya. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat menimbulkan dampak negatif. Konflik yang berkepanjangan dapat membuat individu terluka dan kecewa terhadap pasangannya. Hal ini menyebabkan suatu hubungan berubah menjadi tidak bahagia sehingga individu tidak merasakan kepuasan pernikahan. Banyaknya permasalahan rumah tangga merupakan salah satu penyebab terjadinya perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pasangan suami istri di Kecamatan Comal pada bulan Oktober 2021, terdapat fenomena yang berbeda. Hasil wawancara tanggal 26 Oktober 2021 pada pasangan suami istri pertama WHA dan SRS, pasangan ini mengungkapkan bahwa kunci di keharmonisan hubungan rumah tangga karena pasangan tersebut saling *support* satu sama lain dan selalu terbuka mengenai hal apapun. Jika terdapat konflik, pasangan tersebut akan berusaha mengkomunikasikannya dan menyelesaikan secara baik-baik. Pasangan tersebut terbiasa menjalani hubungan jarak jauh saat pacaran, sehingga saat menikah mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan hari ini. Jika menginginkan suatu hal, baik WHA maupun SRS selalu menyampaikan keinginan tersebut dan menanyakan pendapat dari pasangan.

Hasil wawancara kedua pasangan suami istri Y dan T yang dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2021 mengungkapkan bahwa pasangan tersebut kurang mampu mengungkapkan perasaannya kepada pasangan. Y sebagai seorang istri dan seorang ibu merasa bahwa ia telah melakukan yang terbaik dan berusaha untuk membantu perekonomian keluarga, namun ia merasa suaminya tidak mengerti dirinya. Y pun merasa kesal jika suaminya lama di rumah. T merasa istrinya tidak pengertian karena

saat dirumah T berusaha membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah. T merasa akhir-akhir ini istrinya tidak bersyukur dan selalu menuntut lebih. Hal ini menyebabkan sering terjadi percekocokan dalam rumah tangga Y dan T karena kurangnya komunikasi yang baik dan kurang terbuka mengenai perasaan atau pendapat mereka terhadap pasangan. Adanya konflik dalam rumah tangga Y dan T membuat keduanya tidak puas akan pernikahannya dan hampir membuat keduanya bercerai.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena yang berbeda. Pasangan yang saling terbuka akan merasa puas dengan kehidupan pernikahannya. Pasangan yang tidak menjalin komunikasi dengan baik akan kurang terbuka sehingga merasa kurang puas dengan kehidupan pernikahan yang dijalani. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa individu akan merasa puas terhadap pernikahannya jika individu dapat mengkomunikasikan perasaannya secara langsung terhadap pasangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, pernikahan di Kabupaten Pemalang mengalami penurunan pada setiap tahun terakhir Pada tahun 2018, terdapat 15113 pernikahan di Kabupaten Pemalang. Pada tahun 2019, terdapat 14674 pernikahan dan pada tahun 2020 terdapat 13067 pernikahan di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang tahun 2020, terdapat 56,66% laki-laki dan 60,42% perempuan yang melakukan pernikahan pada tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, terdapat 2,21% masyarakat Pemalang yang memilih untuk bercerai dan terdapat 7.47% masyarakat yang cerai mati. Berdasarkan data tersebut, lebih banyak masyarakat Pemalang yang mempertahankan pernikahannya daripada masyarakat yang memilih bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pemalang dapat mengelola konflik dengan baik sehingga perceraian tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendrick (1988) yang menyatakan bahwa salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*). Tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang saling membuka diri cenderung tinggi. Dengan adanya

keterbukaan diri, individu dalam mengelola konflik yang ada dalam kehidupan rumah tangga dengan baik sehingga perceraian dapat dihindari.

Berdasarkan data terakhir Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Perceraian di Kabupaten Pemalang mengalami penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2019, jumlah kasus perceraian di Kabupaten Pemalang sebanyak 4223 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 3559 kasus perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan di Pemalang semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Rini dan Retnaningsih (2008) yang menyatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan faktor pencegah perceraian pada hubungan suami istri. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu kriteria suksesnya sebuah pernikahan dipengaruhi oleh kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*). Prediktor kepuasan hubungan dapat dilihat dari cara pasangan dalam mengelola konflik. Pasangan yang puas akan hubungan pernikahannya cenderung mendiskusikan konflik yang ada, sedangkan pasangan yang tidak puas akan hubungan pernikahannya cenderung menghindari konflik (Gottman dalam Chlark 2000).

Kepuasan pernikahan di Kabupaten Pemalang dapat dilihat dari tugas dan peran pasangan suami istri. Perempuan yang sudah menikah di Pemalang biasanya tidak lagi bekerja, hanya mengurus rumah tangga dan anak. Sebaliknya, laki-laki di Pemalang setelah menikah semakin bekerja keras karena harus menafkahi istri dan anaknya. Pada saat memiliki anak, biasanya pasangan suami istri di Pemalang sepakat untuk mengasuh dan mendidik anaknya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrick (1992) yang menyatakan bahwa kehadiran anak dan latar belakang ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan laman Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, perceraian di Kabupaten Pemalang memang menurun pada tahun 2020, namun perceraian di Kabupaten Pemalang menempati ranking nomor 2 tertinggi di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Banyaknya perkara perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Pemalang membuat tidak semua perkara perceraian dapat langsung diputuskan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2019 hanya 4.223

perkara perceraian yang diputuskan dan pada tahun 2020 hanya 3.559 perkara. Dalam triwulan awal tahun 2021, terdapat 1.427 perkara perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama kelas A Pematang dan terdapat 1.286 perkara yang telah diputuskan.

Banyaknya perceraian di Kabupaten Pematang disebabkan karena faktor kecemburuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Rokhmani, Hakim dan Juru Bicara Pengadilan Agama Kelas IA Pematang yang menyatakan bahwa perceraian di Kabupaten Pematang disebabkan oleh faktor kecemburuan dan keterpaksaan. Kecemburuan ini disebabkan oleh pasangan yang memiliki teman lawan jenis dan kerap saling bercerita melalui media sosial. Kecemburuan menjadi akar dari perselisihan. Alasan terbesar seseorang kerap bercerita dengan teman lawan jenisnya adalah mencari kepuasan emosional yang tidak terpenuhi dalam perkawinan. Pasangan suami istri yang kurang memiliki kedekatan secara emosional rentan terhadap perceraian karena mereka lebih terbuka dengan teman lawan jenisnya dibandingkan dengan pasangan. Faktor keterpaksaan merupakan faktor lain yang menyebabkan perceraian di Kabupaten Pematang, ada berbagai alasan yang membuat individu menikah secara terpaksa salah satunya adalah hamil diluar nikah dan perjudohan. Biasanya pasca melakukan ijab qabul pasangan suami istri akan langsung berpisah dan beberapa bulan akan mengajukan perceraian karena merasa tidak puas akan pernikahannya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perceraian di Kabupaten Pematang seperti faktor dispensasi perkawinan dan faktor ketidakpuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Andayani dan Ardhitia (2011) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan pernikahan merupakan salah satu penyebab dari perceraian. Menurut Pinsof dan Lebow (2005), kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) merupakan suatu perasaan dan sikap individu yang berpengaruh terhadap kualitas dari interaksi dalam perkawinan. Kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia, menyenangkan dan puas akan pernikahannya (Olson dkk, 1993). Menurut Berk (2007), kepuasan pernikahan merupakan cara seorang individu berkembang dengan menjalin rasa kebersamaan.

Konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan merupakan suatu hal wajar. Penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga dapat berasal dari ketidakterbukaan pasangan satu sama lain, saling menutupi dan terjadi *miss communication* yang berujung pertengkaran. Konflik yang tidak dibicarakan bersama akan membuat pasangan merasa kecewa. Konflik dapat membuat individu tidak puas akan pernikahannya. Oleh karena itu, salah satu cara pasangan menciptakan kepuasan dalam perkawinan adalah dengan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2012) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan aspek penting dalam pernikahan, karena berkaitan dengan kesediaan serta kemampuan mengungkapkan diri (*self disclosure*). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri akan saling dipahami oleh individu apabila hal tersebut dikomunikasikan dengan baik kepada pasangannya. Keterbukaan dalam hubungan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan persepsi mengenai perasaan yang dirasa dan kegiatan yang sedang dilakukan. Melalui keterbukaan diri, individu akan lebih memahami mengenai diri sendiri dan memahami pasangan sehingga hubungan yang bermakna dapat tercipta.

Keterbukaan diri merupakan cara seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya terhadap orang lain (DeVito, 1997). Menurut Darlega et. all (2013), keterbukaan diri adalah proses mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain agar terjalin hubungan yang lebih dekat. Informasi yang diungkapkan dapat berupa informasi yang memiliki sifat deskriptif dan evaluatif. Informasi deskriptif merupakan informasi mengenai fakta yang ada pada individu, seperti usia, jenis pekerjaan dan alamat. Informasi evaluatif merupakan informasi mengenai hal yang disukai ataupun dibenci oleh seorang individu. Memberitahukan informasi pribadi kepada pasangan merupakan hal penting. Pengungkapan diri yang mendapat respon positif dari pasangan akan membuat individu merasa dipahami, diakui dan dipedulikan oleh pasangan. Perasaan tersebut membuat individu untuk terus mengungkapkan perasaan dirinya sehingga individu dan pasangan dapat semakin saling mengerti satu sama lain. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga,

*self disclosure* menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan pernikahan dari ancaman konflik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitzpatrick dan Ritche (1994) menunjukkan bahwa saling terbuka merupakan hal yang harus dilakukan agar tercapainya kepuasan pernikahan. Dalam hubungan rumah tangga, komunikasi terbuka penting dilakukan agar tercapainya tujuan pernikahan. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka individu dapat merasa didengarkan. Komunikasi yang terjadi melibatkan kepercayaan, keinginan untuk mempercayai dan kemampuan untuk mengungkapkan diri tanpa takut. Dengan melakukan *self disclosure*, pasangan suami istri dapat lebih saling memahami mengenai perasaan pasangan masing-masing sehingga menciptakan komunikasi yang efektif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Angela Vinky Darudono (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* (keterbukaan diri) dengan kepuasan perkawinan pasangan suami istri. Semakin tinggi keterbukaan diri pada pasangan suami istri, maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan pada pasangan tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sari, Rinaldi dan Ningsih (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Bukittinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada dewasa muda di Kabupaten Pematang Jaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tinggal di Kabupaten Pematang Jaya?
2. Bagaimana tingkat keterbukaan diri pada dewasa awal yang tinggal di Kabupaten Pematang Jaya?

3. Apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal yang tinggal di Kabupaten Pemalang?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar bahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan terarah, maka dalam penelitian ini peneliti tidak meneliti tentang banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Peneliti hanya membatasi masalah pada hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada dewasa muda di Kabupaten Pemalang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada dewasa muda di Kabupaten Pemalang?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada dewasa muda di Kabupaten Pemalang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi keluarga tentang pentingnya keterkaitan hubungan antara self disclosure dengan kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa awal.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca, khususnya:

- a. Bagi pasangan yang akan menikah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi mengenai keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan kepada pasangan.

- b. Bagi pasangan pernikahan usia dewasa awal di awal pernikahan

Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada pasangan yang baru menikah untuk belajar bagaimana terbuka dengan pasangan sehingga dapat mencapai suatu kepuasan di dalam pernikahan.

